

**JEJAK BUDAYA PALEOLITIK DI PULAU SERAM: Kajian Migrasi
Manusia Awal di Wilayah Indonesia Timur**

***Palaeolithic Cultural Remains in Seram Island: Study of First Human
Migration in Part of East Indonesia***

Jatmiko,¹ Muhammad Al Mujabuddawat²

¹Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Indonesia, ²Balai Arkeologi Maluku -
Indonesia

¹Jl. Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta 12510, ²Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon
97118

¹ako_jatmiko90@yahoo.com

Naskah diterima: 20/09/2016; direvisi: 17/11 - 06/12/2016; disetujui: 06/12/2016
Publikasi ejurnal: 30/12/2016

Abstract

The province of Maluku is consists of number of islands (including Seram island) is served as of the areas in the eastern part of Indonesia that have a key role for study of life in the past. Geographically position as the bordered area between Australia and Irian island has played a strategic role as the routes for human and faunal migration. An indication for ancient human occupation in this areas has been shwoed by the presence of cultural remains of Palaeolithic tools. Palaeolithic culture (palaeo=ancient; lithic/lithos=stone) is stone tools used by Homo erectus from the Pleistocene period. The Palaeolithic cultural remains from Seram island is very limitedly known; and the results of archaeological researches by Puslit Arkenas (National Research Centre for Archaeology) in 2012 has been found of Palaeolithic tools on this areas. This fact proves that Seram island has interesting for migration routes of human ancient occupation and their culture in the eastern part of Indonesia. Study of palaeolithic culture used by comparative-explorative methods (contextual) and technologic overview.

Keywords: *Palaeolithic culture, Seram Island, human migration*

Abstrak

Provinsi Maluku yang terdiri beberapa kepulauan (salah satunya Pulau Seram) merupakan salah satu wilayah di Indonesia Timur yang mempunyai peranan penting dalam mengungkap sejarah kehidupan masa lalu. Secara geografis, posisi keletakannya yang sangat strategis di antara Pulau Irian dan benua Australia merupakan jalur lintasan migrasi bagi manusia dan fauna. Salah satu tujuan untuk mengetahui proses kedatangan awal manusia di wilayah ini adalah melalui tinggalan budayanya, yaitu alat-alat Paleolitik. Budaya Paleolitik (paleo = tua; litik/lithos = batu) adalah perkakas dari batu yang diduga digunakan oleh manusia awal (*Homo erectus*) sejak munculnya di muka bumi pada Kala Pleistosen. Tinggalan budaya Paleolitik di Pulau Seram selama ini sangat jarang sekali informasinya, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslit Arkenas pada tahun 2012 telah membuktikan adanya temuan alat-alat batu tua di wilayah ini. Bukti-bukti temuan ini menunjukkan bahwa Pulau Seram mempunyai peranan yang penting sebagai jalur migrasi manusia awal dan budayanya di wilayah Indonesia Timur. Kajian budaya paleolitik ini mempergunakan metode eksploratif-komparatif (kontekstual) dan pengamatan teknologis.

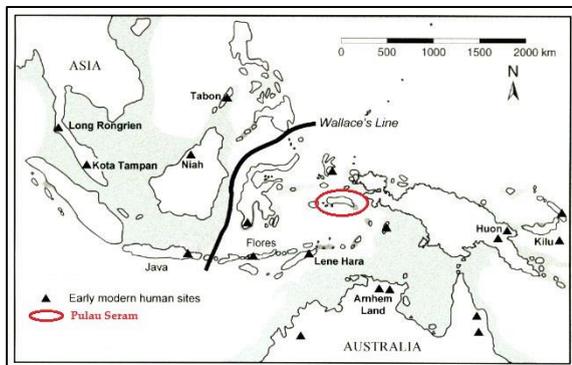
Kata Kunci: Budaya Paleolitik, Pulau Seram, migrasi manusia

PENDAHULUAN

Dalam skala regional kepulauan Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia telah menempatkan

Indonesia pada posisi yang strategis. Hal itu tampaknya tidak hanya berlaku di masa sekarang, yaitu berkaitan dengan hubungan bilateral secara politis di antara negara-negara

di kawasan Asia - Pasifik, akan tetapi juga berlaku di masa lalu, termasuk masa prasejarah. Salah satu peran penting Indonesia dalam masa prasejarah antara lain berkaitan dengan persebaran fauna, manusia beserta budayanya dari Daratan Asia ke Oceania. Keberadaan situs-situs prasejarah di kepulauan Indonesia Timur menjadi sangat penting artinya dalam rangka pemahaman dan pengembangan pengetahuan tentang persebaran/penghunan manusia awal dari daratan Asia ke Oceania atau sebaliknya. Pulau Seram merupakan salah satu bagian dari kepulauan di wilayah Indonesia Timur yang mempunyai posisi strategis dalam lintasan jalur migrasi ke arah timur menuju Australia.



Gambar 1. Peta situs-situs prasejarah dalam konteks migrasi manusia awal di daratan Asia-Oceania (Sumber: Morwood *et al.*, 2004)

Informasi tentang keberadaan budaya tertua (alat-alat paleolitik) di wilayah timur kepulauan Indonesia (terutama di sekitar wilayah Maluku, Seram, Halmahera dan Irian) selama ini sangat jarang diketahui. Pada tahun 1995 pernah diinformasikan bahwa di wilayah Seram Tengah bagian Utara (Desa Sawai) ditemukan sejumlah alat-alat paleolitik yang terbuat dari bahan kalsedon hitam, marmer dan *silisifikasi tuff* (Hadiwisastra, 1999: 85-90), namun sejak saat itu penelitian arkeologi yang berkaitan dengan budaya tertua di wilayah ini tidak pernah dilakukan dan ditindaklanjuti. Setelah mengalami kesenjangan penelitian selama lebih dari 15 tahun, eksplorasi tentang tinggalan budaya paleolitik di Pulau Seram mulai dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 2012 guna menindaklanjuti informasi hasil penelitian tahun 1995 (Jatmiko, 2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya sebaran tinggalan budaya bercirikan paleolitik yang cukup padat di daerah ini.

Bukti-bukti tinggalan budaya paleolitik di Pulau Seram telah memberikan suatu pandangan baru yang sangat signifikan terhadap perkembangan penelitian arkeologi prasejarah di Indonesia, terutama menyangkut proses migrasi dan adaptasi manusia terhadap lingkungan serta budayanya pada masa lalu di wilayah Indonesia bagian Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati salah satu bentuk tinggalan budaya artefak batu yang bercirikan paleolitik di Pulau Seram dalam kaitannya dengan kedatangan manusia awal di wilayah ini. Beberapa masalah menarik yang dibahas dalam kajian ini antara lain adalah:

- Bagaimana potensi dan persebaran tinggalan budaya artefak batu di pulau ini?
- Bagaimana ciri dan karakter (teknologi) tinggalan budaya tersebut?
- Siapakah manusia pendukung budaya paleolitik di Pulau Seram?

Selain itu tujuan dalam penulisan ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang hasil penelitian arkeologi di Pulau Seram yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 2012.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode eksploratif (survei permukaan) dan dikaji melalui pendekatan komparatif-kontekstual serta tinjauan referensi dari sumber-sumber literatur terkait.

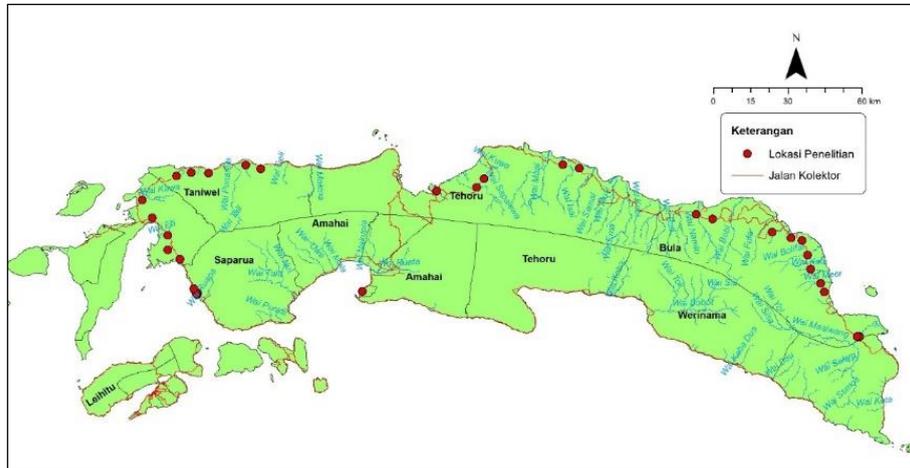
HASIL DAN PEMBAHASAN

Persebaran Tinggalan Budaya Paleolitik di Pulau Seram

Penelitian arkeologi (survei permukaan) terhadap tinggalan budaya paleolitik di Pulau Seram dilakukan di sepanjang pantai utara (dari ujung barat sampai timur) yang mencakup tiga wilayah, yaitu Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku Tengah, dan Seram Bagian Timur. Penelitian yang merupakan pengamatan awal tersebut difokuskan pada beberapa lokasi Daerah Aliran Sungai (DAS) dan singkapan-singkapan tanah (outcrop) di wilayah ini. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 31 titik lokasi penelitian pada beberapa daerah aliran sungai di wilayah ini telah berhasil didata

sejumlah temuan artefak bercirikan paleolitik yang didapatkan pada 14 lokasi sasaran penelitian, sedangkan 17 lokasi lainnya dikategorikan kurang potensial karena tidak mengandung temuan. Beberapa aliran sungai yang menjadi obyek penelitian di Kabupaten

budaya berciri paleolitik di Pulau Seram memperlihatkan sebaran yang sangat padat di bagian tengah dan timur (Kabupaten Maluku Tengah dan Seram Bagian Timur), sedangkan di bagian barat (Kabupaten Seram Bagian Barat) temuan semakin berkurang.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian di Pulau Seram
(Sumber: Jatmiko, dkk, 2012 dimodifikasi oleh Mujabuddawat, 2016)

Seram Bagian Barat antara lain adalah: Kali Putih, Wae Teba, Wae Hanoli, Kalipama, Kalisama, Kali Hanoa, Wae Pana, Wae Kawa, Wae Eti, Wae Aru, Kali Kamal, Wae Kawaniru, Air Wafa, dan Air Selopai. Temuan artefak paleolitik di wilayah ini hanya didapatkan di Wae Kawa, yaitu berupa sebuah alat serpih dan dua buah batu inti. Di wilayah Kabupaten Maluku Tengah artefak paleolitik ditemukan sebanyak 101 buah yang terdiri dari jenis kapak perimbas, kapak penetak, alat-alat serpih, serut, batu inti, dan tujuh buah fosil kayu (Jatmiko, 2012). Alat-alat tersebut ditemukan pada aliran Sungai Sapalewa, Wae Putih-Putih, Wae Kua, dan Wae Isal, sedangkan Wae Salawai yang terletak di Desa Sawai dan menjadi acuan dalam penelitian ini tidak bisa ditelusuri karena sungainya sedang banjir. Di wilayah Kabupaten Seram Bagian Timur artefak paleolitik ditemukan sebanyak 52 buah yang terdiri dari jenis kapak perimbas, alat-alat serpih, serut, batu inti, dan sebuah serut cekung besar. Alat-alat tersebut ditemukan pada aliran Sungai Wae Matakabo, Wae Bobi, Wae Pupa, Wae Balifar, Wae Salas, Wae Kula, Wae Nif, dan Wae Mer, sedangkan aliran sungai (Wae) Lola Besar dan Kecil, Kalimati, serta Wae Bula dianggap kurang potensial karena tidak ada temuan artefaknya. Secara umum, potensi tinggalan

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun melalui penelitian selama ini, populasi sebaran budaya Pleistosen (alat-alat paleolitik) hampir didapatkan di setiap kepulauan di Indonesia; yaitu mulai dari Sumatera (Nias, Lahat, Baturaja, Tambangsawah, Kalianda), Jawa (Ciamis, Jampang Kulon, Parigi, Gombong, Sangiran, Punung, dsb), Kalimantan Selatan (Awangbangkal), Sulawesi Selatan (Cabenge, Paroto, Rala, Wallanae, dsb), Bali (Sembiran, Trunyan), Lombok (Plambik, Batukliang), Sumbawa (Batutring), Sumba Barat (Langang Pamalar), Flores (Liang Mikel, Liang Bua, Cekungan Soa, dsb), Pulau Sabu, dan Timor Barat (Manikin-Noelbaki, Atambua) (Soejono, 1980; 1984; Widiyanto dkk, 1996; Jatmiko, 2000).



Gambar 3. Survei permukaan pada aliran Sungai Wae Sapalewa di Maluku Tengah
(Sumber: Dok. Puslit Arkenas)

Diskusi dan Pembahasan

Pada dasarnya manusia mempunyai suatu kelebihan berpikir (akal) dibandingkan dengan binatang. Salah satu kelebihan manusia pertama kali diwujudkan dalam bentuk budaya (peralatan) dari batu yang disebut alat paleolitik. Alat-alat paleolitik sebagai budaya tertua di muka bumi diduga telah muncul sejak ditemukannya bukti-bukti fosil manusia purba *Homo erectus* pada periode Pleistosen (sekitar dua juta – 11.700 tahun lalu) (Semah *et al*, 1992: 439-446). Pada Kala Pleistosen kehidupan manusia masih cenderung bergantung kepada alam, yaitu dengan cara hidup berburu dan meramu (*hunter-gatherer*). Sisa-sisa dari hewan buruan (seperti bagian tulang atau tanduk) seringkali dimanfaatkan untuk dibuat peralatan. Bentuk peralatan yang dibuat dari bahan tulang dan tanduk sudah banyak dibuktikan dalam penelitian arkeologi di Eropa dan Afrika (Clark, 1970), sedangkan di Indonesia temuan budaya (peralatan) dari Kala Pleistosen umumnya dibuat dari bahan batu atau kayu (Basoeki, 1986: 151-157).



Gambar 4. Salah satu singkapan teras Sungai Wae Kupa di Kabupaten Seram Bagian Timur (Sumber: Dok Puslit Arkenas)

Pengertian budaya paleolitik dalam konteks manusia purba adalah bukti-bukti peralatan awal yang dibuat sesuai dengan akal dan pikirannya dalam berhadapan dengan alam lingkungan yang masih liar. Karena kemampuan akal dan pikirannya, maka manusia Pleistosen mampu membuat, menggunakan, bahkan mempertahankan tradisi-tradisi teknologi yang masih sederhana tersebut dalam bentang waktu yang panjang. Bukti-bukti teknologis dari budaya Pleistosen umumnya berupa peralatan yang dibuat dari bahan batuan,

meskipun secara logis tidak tertutup kemungkinan juga dikembangkan alat-alat dari bahan lain dari bahan tanduk, tulang, dan kayu (Soejono, 1987: 91-104). Tidak seimbanginya penemuan alat-alat batu dibandingkan dengan peralatan yang menggunakan bahan organik lain tersebut, karena bahan organik lebih cepat mengalami kerusakan sehingga jarang ditemukan (Crabtree, 1972). Kenyataan lain juga membuktikan bahwa setiap penemuan sisa manusia purba di suatu situs tidak pernah diikuti oleh penemuan peralatannya. Sebaliknya, setiap kali ditemukan alat-alat batu dalam suatu situs jarang diikuti temuan manusia pendukungnya. Oleh karena itu, di Indonesia hanya dikenal adanya dua jenis situs tertua, yaitu situs hominid yang dicirikan oleh tinggalan fosil-fosil manusia dan hewan (seperti di Sangiran, Pening, Kedungbrubus, Trinil, dsb) dan situs-situs paleolitik dengan tinggalan artefak yang sangat menonjol (seperti di Kali Baksoka, Cabenge, Kali Ogan, dan Manikin-Noelbaki,) (Simanjuntak, 2000: 1-14).



Gambar 5. Temuan artefak paleolitik jenis kapak penetak dengan jejak pangkasan yang masih segar dari aliran Sungai Wae Putih-Putih di Maluku Tengah (Sumber: Dok. Puslit Arkenas)

Kesenjangan penemuan tersebut disebabkan oleh karena situs-situs tertua pada umumnya sudah tidak insitu, tetapi telah mengalami proses transformasi oleh faktor alam (seperti oleh air sungai). Tinggalan yang dulunya berada dalam satu konteks menjadi cenderung terpisah oleh proses resedimentasi. Lingkungan sedimentasi tertentu juga dapat mengakibatkan hancurnya sisa organisme, seperti tingkat keasaman yang tinggi atau laterisasi endapan yang ekstrim, sehingga tinggalan yang sampai pada kita hanya terbatas pada artefak yang terbuat dari bahan keras (batuan). Faktor penyebab lainnya karena sebagian besar situs paleolitik baru diteliti

secara eksploratif dan umumnya berada pada bantaran aliran-aliran sungai, sehingga tinggalan tersebut sudah mengalami “*reworking*” dan kehilangan konteks dari lingkungan pengendapan aslinya. Keterbatasan data tersebut sangat menyulitkan dalam merunut pemahaman kehidupan masa lampau yang pernah berlangsung.



Gambar 6. Temuan artefak paleolitik jenis serut cekung besar dari aliran Sungai Wae Nif (atas) dan dua kapak perimbas dari Wae Putih-Putih (bawah) (Sumber: Dok. Puslit Arkenas)

Seperti apa yang telah dikemukakan, tinggalan budaya paleolitik di Pulau Seram ditemukan dalam konteks dengan aliran-aliran sungai yang sudah menyebar dan ditransformasikan oleh alam. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di daerah penelitian, yaitu di wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku Tengah dan Seram Bagian Timur telah diketahui adanya sebaran temuan artefak yang cukup melimpah. Namun yang menjadi permasalahan adalah status temuan permukaan tersebut tidak diketahui secara jelas dalam konteks stratigrafi dan lingkungan sebarannya secara horisontal. Sebagai temuan permukaan, pada umumnya kondisi temuan sudah tidak lagi berada pada lokasi pengendapan pertama, tetapi telah ditransformasikan dari tempat aslinya oleh faktor alam (*natural agency*), misalnya oleh erosi arus sungai atau abrasi. Hal ini diperlihatkan oleh beberapa temuan artefak yang sudah sangat aus dan mengalami

pembundaran tingkat lanjut (*rounded*), namun di samping itu juga terdapat beberapa temuan artefak yang masih memperlihatkan jejak-jejak pangkasan segar atau teknologi ‘daur ulang.’

Secara morfo-teknologis, pada umumnya temuan alat-alat berciri paleolitik di Pulau Seram dikategorikan sebagai alat-alat masif dan serpih (*non masif*) yang dipersiapkan melalui teknik pemangkasan atau penyerpihan secara monofasial (satu sisi) dan bifasial (dua sisi). Kelompok yang termasuk dalam jenis artefak masif adalah kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping-tool*) dan alat-alat serpih dalam ukuran besar (Serut Cekung besar). Alat-alat masif yang umumnya berukuran besar tersebut sengaja dipersiapkan dan dipangkas-pangkas secara monofasial dan bifasial untuk memperoleh tajam yang diinginkan. Sementara itu, beberapa contoh temuan artefak dari jenis alat-alat serpih yang berhasil diamati umumnya memperlihatkan bentuk bervariasi dan sengaja dipersiapkan dari batu intinya. Ciri-ciri tersebut terlihat dengan adanya dataran pukul yang menyempit dan melebar, tonjolan bulbus positif maupun negatif, dan ciri-ciri retus yang sengaja dibuat atau akibat pemakaian pada bagian sisinya. Alat-alat serpih dalam ukuran besar dikategorikan sebagai jenis Serut Cekung yang mempunyai ciri-ciri retus berbentuk cekungan lebar di bagian sisinya. Selain alat-alat masif dan serpih, jenis temuan lainnya adalah batu inti (*core*) yang sebetulnya merupakan sisa dari batuan atau kerakal yang dipangkas atau diserpih, namun seringkali juga dimanfaatkan sebagai alat karena mempunyai sisi-sisi tajam.

Pada umumnya bahan baku artefak dibuat dari jenis batuan andesit, gamping kersikan (*silicified limestone*), chert, jasper dan fosil-fosil kayu. Keragaman unsur-unsur ini tampaknya dipengaruhi banyak faktor, dan salah satunya adalah keberadaan sumber bahan baku artefak yang mudah dijumpai dan ditemukan sangat melimpah di sekitar situs. Pemilihan terhadap jenis-jenis batuan untuk peralatan tersebut mencerminkan kemampuan manusia pembuatnya dalam memilih bahan baku, namun hal ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat.

Alat-alat paleolitik yang ditemukan di Pulau Seram menunjukkan komposisi yang

didominasi oleh alat-alat serpih, sedangkan jenis alat-alat masif lebih sedikit ditemukan. Jenis temuan alat-alat serpih di wilayah ini mempunyai persamaan dengan temuan serupa pada situs-situs tertua di Indonesia; yaitu di Sangiran (Situs Dayu dan Ngebung), Cekungan Soa (Matamenge dan Kobatuwa) dan Liang Bua, Flores (Widianto, dkk, 1996; Koenigswald, 1936: 52-62; Jatmiko, 2014). Salah satu temuan alat serpih yang sangat spesifik dan mempunyai ciri-ciri persamaan dengan di Situs Matamenge dan Liang Bua adalah tipe 'radial core', yaitu artefak yang di daur ulang atau diserpih lagi dari berbagai sisi sehingga menghasilkan beberapa permukaan seperti batu inti (Brum *et al*, 2006: 624-628).



Gambar 7. Temuan artefak paleolitik jenis alat-alat serpih dari aliran Sungai Wae Ical (Sumber: Dok. Puslit Arkenas)

Permasalahan tentang tinggalan budaya yang berasal dari Kala Pleistosen atau alat-alat paleolitik di Indonesia, biasanya selalu dikaitkan dengan aspek-aspek migrasi yang menyangkut manusia sebagai pembawa budaya alat batu tua itu sendiri. Selama ini diyakini oleh para ahli bahwa pendukung budaya Pleistosen adalah *Homo erectus* (Semah *et al.*, 1992: 439-446). Pada masa ini banyak terjadi proses-proses pergerakan bumi yang masih labil, seperti kegiatan gunung berapi yang masih sangat aktif serta akibat adanya proses peng-esan (*glasiasi*). Sebagai salah satu akibat dari kegiatan tektonik Plio-Pleistosen tersebut, secara geologis dan fisiografis Indonesia terbagi menjadi dua wilayah yang dibatasi oleh *Garis Wallace*; yaitu Indonesia bagian Barat (Paparan Sunda) dan Indonesia bagian Timur (Paparan Sahul) (Zaim, 1996). Proses dari pergerakan bumi tersebut mengakibatkan munculnya beberapa 'jembatan darat' (*land bridge*) yang menghubungkan antara pulau satu dengan

lainnya, seperti yang pernah terjadi di Asia Tenggara, Indonesia, dan Australia (Veth *et al*, 2000: 92-96), sehingga pada masa itu diduga banyak manusia dan hewan yang melakukan migrasi dan berpindah tempat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu bukti tentang adanya hubungan antara Asia (Tenggara) dan Indonesia yang terjadi Kala Pleistosen tersebut diperlihatkan oleh beberapa sebaran temuan alat-alat paleolitik yang mempunyai bentuk, corak, maupun teknologi yang sama.

Secara regional, bukti-bukti temuan budaya paleolitik yang didapatkan di Pulau Seram telah memberikan petunjuk tentang adanya proses migrasi dan sebaran budaya yang dibawa oleh manusia awal di wilayah Indonesia Timur. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan selama ini memprediksikan bahwa tinggalan budaya paleolitik di wilayah Indonesia Timur mungkin tidak hanya terbatas di Pulau-pulau Sumba, Sabu, Timor, Flores dan Seram saja, tetapi mempunyai sebaran yang lebih luas (ke arah timur) sampai di Australia Utara. Realita ini membuktikan bahwa masih banyak pulau-pulau kecil lainnya di wilayah Indonesia bagian Timur yang masih belum tersentuh, sehingga perlu dilakukan penelitian secara komprehensif.

Tinggalan budaya paleolitik yang ditemukan pada beberapa situs di wilayah Indonesia Timur pada umumnya belum pernah didapatkan dengan jejak-jejak manusia pendukungnya maupun bekas-bekas aktivitas kehidupan lainnya. Satu-satunya jejak temuan artefak paleolitik yang didapatkan secara 'insitu' dan berhubungan dengan bekas-bekas aktivitas (pembakaran) serta manusia pendukungnya (*Homo floresiensis*) hanya ditemukan di Situs Liang Bua, Flores Barat yang berasal dari Kala Post-Pleistosen (Morwood *et al.*, 2004: 1087-1091).

KESIMPULAN

Hasil penelitian berupa alat-alat bercirikan paleolitik di Pulau Seram telah membuktikan adanya petunjuk tentang migrasi manusia awal yang membawa serta budayanya di wilayah Indonesia Timur. Tinggalan budaya paleolitik di wilayah Indonesia bagian Timur selama ini hanya diketahui di Pulau Sumba, Timor, Flores dan Sabu (Azis, 1984; Jatmiko, 2000; 2010). Tinggalan budaya tersebut

diprediksi mempunyai sebaran yang lebih luas di wilayah ini, terutama pada pulau-pulau kecil terluar yang belum terjamah dalam penelitian dan diduga menjadi jalur penghubung hingga mencapai wilayah di Australia utara. Penemuan jejak tinggalan budaya paleolitik di Pulau Seram secara nyata telah memberikan pandangan dan cakrawala baru tentang kehadiran manusia awal di wilayah Indonesia bagian timur yang sebelumnya diyakini berakhir di Jawa.

Keberadaan tinggalan budaya paleolitik pada situs-situs tertua di kepulauan Indonesia Timur mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengetahui tentang migrasi dan penghunian manusia awal dari daratan Asia ke Oceania atau sebaliknya. Jejak temuan budaya paleolitik di Pulau Seram merupakan salah satu bukti adanya migrasi manusia awal yang membawa serta budayanya di wilayah Indonesia Timur pada masa lalu (prasejarah). Penelitian arkeologi yang dilakukan di Pulau Seram tahun 2012 merupakan langkah awal dalam penelusuran manusia awal (purba), lingkungan, dan budayanya di wilayah ini. Dalam penelitian ke depan diharapkan penelusuran manusia awal lebih ditingkatkan dengan perspektif yang lebih luas dan komprehensif, sehingga hasilnya akan memberikan gambaran kehidupan masa lalu secara global dan multi regional, serta berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tim Penelitian Pulau Seram, Puslit Arkenas 2012 dan rekan-rekan Peneliti Balai Arkeologi Ambon atas bantuannya selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, R. Budisantoso & Rokhus Due Awe. (1984). Laporan Survei di Flores dan Timor, NTT. *Berita Penelitian Arkeologi No.29*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Depdikbud.

Basoeki. (1986). Peranan Kayu pada Masa Prasejarah. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* (pp: 151-157). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Brum, Adam, F. Aziz, GD. Van den Bergh, MJ. Morwood, Mark W. Moore, Iwan Kurniawan, D.R. Hobbs & R. Fullagar. (2006). Early Stone

Technology on Flores and its implications for *Homo floresiensis*. *Nature*, 441, 624 – 628.

Clark, J. Desmond. (1970). *The Prehistory of Africa*. New York, Washington.

Crabtree, Don E. (1972). *An Introduction to Flintworking*. Idaho: Occasional Papers of the Museum Idaho State University.

Hadiwisastra, Sapri. (1999). Temuan Alat Batu Paleolitik dari Daerah Sawai, Seram Tengah, Maluku. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII* (hal.: 85-90). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Jatmiko. (2000). Temuan Baru Alat-Alat Paleolitik di Pulau Sumba. *Kalpataru 14*, 5-10.

Jatmiko. (2010). Research Report: *Penelitian Sumberdaya Arkeologi Prasejarah di Pulau Sabu, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi NTT*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Jatmiko. (2012). Research Report: *Penelitian (Eksplorasi) Sumberdaya Budaya Paleolitik di Pulau Seram, Prov. Maluku*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Jatmiko. (2014). Research Report: *Penelitian Arkeologi (Ekskavasi) di Situs Liang Bua, Kab. Manggarai, Provinsi NTT*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Koenigswald, G.H.R. von. (1936). Early Palaeolithic stone implements from Java. *Bull. Raffles Museum-Singapore, 1*, 52 – 62.

Morwood, J. Mike, R.P. Soejono, R.G. Roberts, T. Sutikno, C.S.M. Turney, K.E. Westaway, W.J. Rink, J.-x. Zhao, G.D. van den Bergh, Rokhus D.A, D.R. Hobbs, M.W. Moore, M.I. Bird & L.K. Fifield. (2004). Archaeology and Age of a new hominin from Flores in eastern Indonesia. *Nature 431* (7012), 1087 – 1091.

Semah, Francois, A-M Semah, T. Djubiantono, and H.T. Simanjuntak. (1992). Did They Also Made Stone Tools? *The Journal of Human Evolution 3*, 439 – 446.

Simanjuntak, Truman. (2000). Wacana Budaya Manusia Purba. Dalam *Berkala Arkeologi 20*, 1-14. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi.

Soejono, R.P. (1980). Research Report: *Laporan Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1978-1980*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Soejono, R.P. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia* (Ed). Jakarta: Balai Pustaka.

Soejono, R.P. (1987). Stone tools Type in Lombok. *Man and Culture in Oceania.3*, 91-104. Special Issue.

Veth, Peter, M. Spriggs, Jatmiko, and Susan O'Connor. (2000). Bridging Sunda and Sahul:

- The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku. Dalam Sudaryanto dan Alex Horo Rambadeta (Ed). *Prosiding Konperensi. Antar Hubungan Bahasa dan Budaya di Kawasan Non-Austronesia* (pp: 92-96). Yogyakarta: Pusat Studi Asia-Pasifik, UGM.
- Widianto, Harry, Truman Simanjuntak & Budianto Toha. (1996). Laporan Penelitian Manusia Purba, Budaya dan Lingkungan Sangiran. *Berita Penelitian Arkeologi 46*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Zaim, Yahdi. (1996). Pengaruh Geologi Kwarter Terhadap Perjalanan Manusia Purba ke Asia Tenggara. Dalam *Conference and Congress of Indonesian Prehistory I*. Tidak Dipublikasikan.